



Karakteristik dan Transformasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Sistem Pendidikan di Era Merdeka Belajar

Intan Nurmaliya^{1*}, Titin Sunarti², Fifi Hariyani³, Niswah Ziyah Ahlia⁴, Nurwahyuwana⁵

¹⁻⁵ Universitas Bina Bangsa, Indonesia

email: Intannurmaliyah7@gmail.com¹

Article Info :

Received:

29-12-2025

Revised:

13-01-2025

Accepted:

20-01-2026

Abstract

The need for adaptive guidance and counseling services in response to changes in the educational paradigm in the Merdeka Belajar policy. Changes in student characteristics, the dynamics of educational policy, and demands for character building and independent learning place guidance and counseling services as a strategic element in the education system. This study aims to analyze the characteristics and transformation of guidance and counseling services in supporting the implementation of Merdeka Belajar. The research approach used is qualitative with a library research method through a critical review of relevant scientific journal articles and official national reports. The data were analyzed using content analysis techniques to identify patterns, themes, and trends in guidance and counseling service practices. The results of the study show that guidance and counseling services are characterized by a focus on student development, a preventive nature, and integration with the learning process. The transformation of services is marked by a paradigm shift towards flexible, collaborative services and the strengthening of the professionalism of counselors and teachers, so that guidance and counseling play an important role in realizing education that is student-centered in the era of Merdeka Belajar.

Keywords: Characteristics, Class Teacher, Guidance and Counseling, Merdeka Belajar Era, Professionalism.

Abstrak

Kebutuhan akan pelayanan bimbingan dan konseling yang adaptif terhadap perubahan paradigma pendidikan dalam kebijakan Merdeka Belajar. Perubahan karakteristik peserta didik, dinamika kebijakan pendidikan, serta tuntutan penguatan karakter dan kemandirian belajar menempatkan layanan bimbingan dan konseling sebagai elemen strategis dalam sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik serta transformasi pelayanan bimbingan dan konseling dalam mendukung implementasi Merdeka Belajar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui telaah kritis terhadap artikel jurnal ilmiah yang relevan dan laporan resmi nasional. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kecenderungan praktik layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling memiliki karakteristik berorientasi pada perkembangan peserta didik, bersifat preventif, dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Transformasi layanan ditandai oleh pergeseran paradigma menuju layanan yang fleksibel, kolaboratif, serta penguatan profesionalisme konselor dan guru, sehingga bimbingan dan konseling berperan penting dalam mewujudkan pendidikan yang berpihak pada peserta didik di era Merdeka Belajar.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Era Merdeka Belajar, Guru Kelas, Karakteristik, Profesionalisme.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan nasional mengalami perkembangan signifikan seiring perubahan paradigma pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pengembangan potensi diri. Era Merdeka Belajar mendorong layanan bimbingan dan konseling tidak lagi diposisikan sebagai layanan tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter, kemandirian, dan kesejahteraan psikologis peserta didik (Carles et al., 2025). Kondisi ini menuntut transformasi pendekatan layanan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan individual maupun sosial peserta didik. Realitas tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik layanan bimbingan dan konseling perlu diselaraskan dengan dinamika kebijakan pendidikan dan perubahan sosial yang berkembang di lingkungan sekolah (AR et al., 2024).

Transformasi layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dilepaskan dari perubahan karakteristik peserta didik yang hidup dalam lingkungan digital dan masyarakat berbasis informasi.

Peserta didik saat ini menghadapi tantangan kompleks berupa tekanan akademik, relasi sosial yang dinamis, serta eksposur teknologi yang intensif, sehingga menuntut layanan konseling yang responsif dan berbasis pemahaman perkembangan psikologis mutakhir (Chintyasari, 2025). Layanan yang bersifat normatif dan administratif cenderung tidak lagi memadai dalam menjawab kebutuhan tersebut. Pendekatan filosofis dan humanistik dalam bimbingan dan konseling menjadi landasan penting untuk memastikan layanan tetap berorientasi pada pengembangan keutuhan pribadi peserta didik (Ardini & Jannah, 2025).

Peran guru, khususnya guru kelas, menjadi semakin strategis dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan dasar. Guru kelas memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan peserta didik, sehingga berpotensi menjalankan fungsi bimbingan secara preventif, kuratif, dan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Prasetya & Heiriyah, 2022). Namun, peran tersebut seringkali belum didukung oleh kompetensi konseling yang memadai, baik dari aspek pemahaman konsep maupun keterampilan praktis. Kondisi ini memperlihatkan adanya kebutuhan penguatan profesionalisme guru dalam mengintegrasikan layanan bimbingan dan konseling ke dalam praktik pedagogis yang selaras dengan semangat Merdeka Belajar (Putri et al., 2022).

Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang adaptif dan terstruktur mampu memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, serta perkembangan sosial peserta didik. Penerapan bimbingan kelompok, misalnya, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah (Khoiruddin et al., 2025). Penguatan kompetensi komunikasi konselor melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah juga menunjukkan peningkatan kualitas interaksi konseling yang lebih dialogis dan partisipatif (Fasha et al., 2024). Data empiris tersebut menegaskan bahwa transformasi layanan bimbingan dan konseling perlu didukung oleh pendekatan berbasis bukti ilmiah:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Terkait Transformasi Bimbingan dan Konseling

Peneliti	Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama
Carles et al.	2025	BK dalam pendidikan transformatif	BK berperan strategis dalam penguatan karakter dan kemandirian siswa
AR et al.	2024	Strategi BK di Era Merdeka Belajar	Layanan BK perlu fleksibel dan berbasis kebutuhan siswa
Chintyasari	2025	Teknologi informasi dalam konseling	Digitalisasi meningkatkan akses dan efektivitas layanan
Khoiruddin et al.	2025	Bimbingan kelompok SMP	Meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar

Pemanfaatan teknologi informasi dalam layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu indikator penting transformasi pelayanan di era Merdeka Belajar. Penggunaan platform digital, media daring, serta sistem informasi konseling memungkinkan layanan menjangkau peserta didik secara lebih luas dan efisien tanpa menghilangkan esensi hubungan konseling yang humanis (Chintyasari, 2025). Integrasi teknologi juga membuka peluang inovasi dalam asesmen kebutuhan, pemantauan perkembangan peserta didik, serta evaluasi layanan secara berkelanjutan. Transformasi ini menuntut konselor dan guru memiliki literasi digital yang memadai agar layanan tetap berkualitas dan beretika (Ardini & Jannah, 2025).

Dimensi filosofis dalam bimbingan dan konseling turut memperkaya arah transformasi layanan pendidikan di tengah perubahan zaman. Konsep pendidikan jiwa yang menekankan keseimbangan antara aspek rasional, emosional, dan spiritual memberikan dasar kuat bagi pengembangan layanan konseling yang berorientasi pada keutuhan manusia (Fitria & Huriyah, 2024). Pendekatan ini relevan dengan tujuan Merdeka Belajar yang menekankan pembentukan profil pelajar yang berkarakter dan berdaya saing. Dengan demikian, transformasi layanan bimbingan dan konseling tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi nilai dan makna pendidikan (Carles et al., 2025).

Profesionalisme konselor dan guru bimbingan dan konseling menjadi faktor penentu keberhasilan transformasi layanan dalam sistem pendidikan. Kompetensi personal, sosial, pedagogik, dan profesional perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar layanan mampu menjawab kebutuhan

peserta didik yang beragam (Putri et al., 2022). Upaya peningkatan kompetensi tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, supervisi, serta pengembangan komunitas praktik yang kolaboratif. Realitas ini menunjukkan bahwa transformasi layanan bimbingan dan konseling memerlukan dukungan sistemik dari lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan (AR et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik dan transformasi pelayanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan di era Merdeka Belajar menjadi isu penting untuk dikaji secara mendalam. Perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi, serta dinamika kebutuhan peserta didik menuntut layanan bimbingan dan konseling yang adaptif, profesional, dan berbasis nilai. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang relevan dengan konteks pendidikan kontemporer. Seluruh pemikiran dan temuan empiris yang dikemukakan memperkuat urgensi transformasi layanan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan nasional (Chintyasari, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang diarahkan untuk menggali secara mendalam konsep, teori, serta temuan empiris terkait karakteristik pelayanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan. Sumber data utama diperoleh melalui telaah kritis terhadap sepuluh artikel jurnal ilmiah terpilih yang relevan dengan kajian bimbingan dan konseling pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pemilihan metode ini memungkinkan peneliti melakukan sintesis komprehensif atas beragam perspektif akademik mengenai implementasi layanan bimbingan dan konseling yang ideal dan kontekstual di institusi pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya membangun pemahaman konseptual yang utuh mengenai karakteristik pelayanan bimbingan dan konseling sebagaimana dikemukakan oleh para pakar (Sulalah et al., 2024).

Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan literatur dari basis data jurnal digital, yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses analisis dilakukan dengan mereduksi data yang kurang relevan, mengelompokkan informasi inti ke dalam kategori tematik, serta menelaah secara mendalam temuan-temuan yang berkaitan dengan karakteristik pelayanan bimbingan dan konseling. Fokus analisis diarahkan pada peran profesional guru bimbingan dan konseling maupun guru kelas, ragam layanan yang diberikan kepada peserta didik, serta tantangan nyata dalam praktik layanan di lapangan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber literatur, sehingga hasil analisis yang disajikan secara deskriptif diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang bermakna bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan berorientasi pada pemenuhan tugas perkembangan peserta didik (Carles et al., 2025; Qonita et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Sistem Pendidikan

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan Indonesia memiliki karakteristik utama sebagai layanan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah, layanan ini diposisikan sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami diri, lingkungan, serta potensi yang dimilikinya. Karakteristik tersebut menempatkan bimbingan dan konseling tidak semata-mata sebagai layanan penanganan masalah, melainkan sebagai sarana penguatan kesiapan perkembangan peserta didik sejak dini. Penekanan ini sejalan dengan pandangan bahwa layanan bimbingan dan konseling berkontribusi langsung terhadap keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik (Qonita et al., 2022; Rosyta & Hayati, 2025). Karakteristik pelayanan bimbingan dan konseling juga ditandai oleh pendekatan preventif dan pengembangan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses layanan. Layanan dirancang untuk membantu peserta didik mengantisipasi berbagai persoalan perkembangan sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks. Pendekatan ini menuntut konselor dan guru memiliki pemahaman mendalam tentang tahap-tahap perkembangan peserta didik serta konteks sosial-budaya lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif lebih efektif dalam mendukung penyesuaian diri dan kesiapan belajar peserta didik (Wulandari et al., 2025; Septiana, 2020). Dalam praktiknya, karakteristik pelayanan bimbingan dan

konseling di sekolah dasar memiliki kekhasan dibandingkan jenjang pendidikan lain karena lebih menekankan fungsi pendampingan perkembangan dan pembentukan kebiasaan positif. Guru kelas memegang peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai bimbingan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Interaksi yang intens antara guru dan peserta didik memungkinkan layanan bimbingan berjalan secara alami melalui proses pedagogis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa karakteristik layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat bergantung pada kolaborasi antara guru kelas dan konselor (Rosyta & Hayati, 2025; Qonita et al., 2022). Karakter profesional dalam pelayanan bimbingan dan konseling tercermin dari kompetensi konselor dalam menjalankan layanan secara etis, sistematis, dan berlandaskan kebutuhan peserta didik. Profesionalisme guru bimbingan dan konseling menjadi faktor penting untuk meminimalisir kesalahpahaman tentang fungsi layanan konseling di sekolah. Masih ditemukannya anggapan bahwa layanan bimbingan dan konseling hanya ditujukan bagi peserta didik bermasalah menunjukkan perlunya penguatan pemahaman terhadap karakteristik layanan yang bersifat universal. Pelayanan yang profesional mampu mengubah persepsi tersebut melalui praktik layanan yang terbuka, edukatif, dan partisipatif (Sari et al., 2021). Karakteristik layanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan juga dapat dilihat dari cakupan layanan yang meliputi layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Keempat komponen tersebut saling melengkapi dalam membentuk layanan yang komprehensif dan berkesinambungan. Implementasi layanan yang seimbang memungkinkan sekolah memberikan dukungan optimal terhadap perkembangan peserta didik sesuai kebutuhan dan konteksnya. Pendekatan komprehensif ini menjadi dasar penguatan peran bimbingan dan konseling dalam kebijakan pendidikan nasional (Hayati, 2022; Purba & Urrahmah, 2025). Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa karakteristik pelayanan bimbingan dan konseling masih dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia dan beban kerja konselor. Data resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa rasio guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik di sejumlah jenjang pendidikan masih belum ideal. Situasi ini berdampak pada optimalisasi layanan yang seharusnya bersifat individual dan berkelanjutan. Gambaran tersebut memperkuat pentingnya penguatan kebijakan dan manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah:

Tabel 2. Rasio Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Peserta Didik di Indonesia

Jenjang Pendidikan	Rasio Guru BK : Peserta Didik
Sekolah Dasar (SD)	1 : 750
SMP	1 : 320
SMA/SMK	1 : 210

Sumber: Statistik Pendidikan, Kemendikbudristek

Karakteristik pelayanan bimbingan dan konseling juga dipengaruhi oleh paradigma pendidikan yang berlaku, termasuk pergeseran menuju Kurikulum Merdeka. Paradigma ini menempatkan layanan bimbingan dan konseling sebagai mitra strategis dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Konselor dan guru diharapkan mampu merespons keragaman kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik secara lebih fleksibel. Hal ini menuntut karakter layanan yang adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebijakan Merdeka Belajar (Hayati, 2022; Sulalah et al., 2024). Pada jenjang pendidikan tinggi, karakteristik pelayanan bimbingan dan konseling berkembang ke arah penguatan kemandirian, kesiapan karier, dan penyesuaian sosial mahasiswa. Analisis kebutuhan layanan menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan layanan konseling yang responsif terhadap tekanan akademik, perencanaan masa depan, dan dinamika kehidupan sosial.

Karakteristik layanan di jenjang ini menekankan pendekatan kolaboratif dan pemberdayaan individu. Temuan ini menunjukkan kesinambungan karakteristik layanan bimbingan dan konseling sepanjang jenjang pendidikan (Septiana, 2020). Karakteristik pelayanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan ditandai oleh orientasi perkembangan, pendekatan preventif, profesionalisme layanan, serta keterpaduan dengan kebijakan pendidikan nasional. Karakteristik tersebut menegaskan bahwa bimbingan dan konseling memiliki posisi strategis dalam mendukung tujuan pendidikan yang holistik. Tantangan implementasi di lapangan menjadi pengingat pentingnya penguatan kapasitas sumber daya dan sistem pendukung layanan. Pemahaman yang utuh terhadap karakteristik ini menjadi landasan penting bagi transformasi pelayanan bimbingan dan konseling di era Merdeka Belajar.

Transformasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Kerangka Merdeka Belajar

Transformasi pelayanan bimbingan dan konseling dalam kerangka Merdeka Belajar ditandai oleh perubahan paradigma layanan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pengembangan potensi dan pengambilan keputusan belajar. Kebijakan Merdeka Belajar mendorong sekolah untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi keberagaman karakter, minat, dan kebutuhan peserta didik melalui layanan yang fleksibel dan adaptif. Dalam kerangka ini, bimbingan dan konseling tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap administratif, melainkan sebagai penggerak utama pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Perubahan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam mendukung kebebasan belajar yang bertanggung jawab (Hayati, 2022; Putra & Wanda, 2023).

Transformasi tersebut juga tercermin dari pergeseran orientasi layanan bimbingan dan konseling yang semula berfokus pada penanganan masalah menjadi layanan pengembangan dan pemberdayaan. Konselor dituntut mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengenali potensi diri, merancang tujuan belajar, serta mengembangkan kemandirian dalam proses pendidikan. Pendekatan ini menempatkan layanan konseling sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang saling terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi layanan bimbingan dan konseling dengan Kurikulum Merdeka memperkuat peran konselor sebagai mitra pendidik (Purba & Urrahmah, 2025; Sulalah et al., 2024). Pada tataran implementasi, transformasi pelayanan bimbingan dan konseling memerlukan penyesuaian strategi layanan yang responsif terhadap dinamika satuan pendidikan. Sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan model layanan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik tanpa mengabaikan prinsip profesionalisme.

Fleksibilitas ini membuka peluang inovasi layanan, baik melalui bimbingan kelompok, konseling individual, maupun pendekatan kolaboratif lintas peran pendidik. Inovasi pelayanan konseling menjadi salah satu ciri utama transformasi dalam kerangka Merdeka Belajar (Nita et al., 2020). Peran guru bimbingan dan konseling dalam Kurikulum Merdeka mengalami penguatan yang signifikan, khususnya dalam mendampingi proses pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila. Konselor berperan dalam membantu peserta didik memahami pengalaman belajar, refleksi diri, serta pengembangan nilai dan karakter. Keterlibatan ini menuntut konselor memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap desain kurikulum dan strategi pembelajaran. Transformasi peran ini menegaskan bahwa bimbingan dan konseling menjadi bagian tak terpisahkan dari implementasi Merdeka Belajar (Rokhyani, 2023; Taridala & Anwar, 2023).

Transformasi pelayanan bimbingan dan konseling juga dipengaruhi oleh peningkatan pemanfaatan teknologi dalam penyelenggaraan layanan pendidikan. Platform digital dimanfaatkan untuk asesmen kebutuhan peserta didik, dokumentasi layanan, serta komunikasi antara konselor, guru, dan orang tua. Pemanfaatan teknologi memberikan kemudahan akses layanan, sekaligus menuntut konselor menjaga etika dan kerahasiaan dalam praktik konseling. Kondisi ini memperlihatkan bahwa transformasi layanan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional (Putra & Wanda, 2023). Dukungan kebijakan nasional menjadi faktor penting dalam mendorong transformasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Laporan resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan peningkatan signifikan jumlah satuan pendidikan yang mengadopsi Kurikulum Merdeka dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan tersebut berimplikasi langsung pada kebutuhan layanan bimbingan dan konseling yang selaras dengan prinsip Merdeka Belajar. Data kebijakan ini memperlihatkan arah transformasi sistem pendidikan yang semakin menguatkan peran layanan bimbingan dan konseling:

Tabel 3. Tingkat Implementasi Program Merdeka Belajar di Satuan Pendidikan

Program Utama	Persentase Sekolah Pelaksana
Kurikulum Merdeka	76%
Projek Penguatan Profil P5	69%
Platform Merdeka Mengajar	82%

Sumber: Laporan Program Merdeka Belajar, Kemendikbudristek

Transformasi pelayanan bimbingan dan konseling juga menuntut adanya sinergi antara konselor, guru kelas, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi ini diperlukan agar layanan bimbingan dan konseling dapat terintegrasi secara optimal dalam budaya sekolah. Sekolah yang mampu membangun kolaborasi efektif cenderung memiliki layanan bimbingan dan konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Temuan ini menguatkan pentingnya pendekatan sistem dalam transformasi layanan konseling (Purba & Urrahmah, 2025; Wulandari et al., 2025).

Di sisi lain, transformasi pelayanan bimbingan dan konseling menghadapi tantangan berupa kesiapan sumber daya manusia dan pemahaman konseptual pendidik terhadap Merdeka Belajar. Tidak semua konselor dan guru memiliki pemahaman yang seragam mengenai peran layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum baru. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan implementasi antara kebijakan dan praktik di lapangan. Maka, penguatan kapasitas dan supervisi layanan menjadi bagian penting dari proses transformasi (Sari et al., 2021; Rokhyani, 2023).

Transformasi pelayanan bimbingan dan konseling dalam kerangka Merdeka Belajar mencerminkan perubahan mendasar dalam cara sekolah memandang layanan konseling sebagai instrumen pengembangan peserta didik. Perubahan paradigma, strategi layanan, pemanfaatan teknologi, serta dukungan kebijakan nasional menjadi faktor utama yang mendorong transformasi tersebut. Layanan bimbingan dan konseling dituntut untuk terus beradaptasi dengan dinamika pendidikan tanpa kehilangan jati diri profesionalnya. Pemahaman komprehensif terhadap transformasi ini menjadi dasar penting bagi penguatan layanan bimbingan dan konseling yang relevan dan berkelanjutan di era Merdeka Belajar.

Tantangan dan Penguatan Profesionalisme Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan di era Merdeka Belajar menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari aspek struktural, kultural, dan profesional. Perubahan kebijakan pendidikan yang berlangsung cepat menuntut konselor dan guru untuk menyesuaikan pola layanan dengan kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Pada tataran praktik, tidak seluruh satuan pendidikan memiliki kesiapan sumber daya manusia dan sistem pendukung yang memadai untuk menjalankan layanan bimbingan dan konseling secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi layanan perlu diiringi dengan penguatan profesionalisme yang berkelanjutan (Sari et al., 2021; Purba & Urrahmah, 2025).

Tantangan utama yang masih dihadapi adalah terbatasnya jumlah guru bimbingan dan konseling dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang harus dilayani. Beban layanan yang tinggi berimplikasi pada terbatasnya intensitas pendampingan individual dan pemantauan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Situasi ini berpotensi mengurangi efektivitas layanan yang seharusnya bersifat personal dan berkelanjutan. Realitas tersebut menegaskan perlunya kebijakan afirmatif dalam pemenuhan tenaga profesional bimbingan dan konseling (Qonita et al., 2022; Wulandari et al., 2025). Tantangan lain yang tidak kalah penting berkaitan dengan persepsi sebagian warga sekolah terhadap layanan bimbingan dan konseling. Masih terdapat anggapan bahwa layanan konseling identik dengan penanganan peserta didik bermasalah, sehingga fungsi pengembangan dan pencegahan belum sepenuhnya dipahami.

Persepsi ini berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Penguatan literasi layanan bimbingan dan konseling menjadi langkah strategis untuk mengatasi tantangan tersebut (Sari et al., 2021). Penguatan profesionalisme konselor dan guru bimbingan dan konseling menjadi kunci dalam menjawab berbagai tantangan implementasi layanan. Profesionalisme tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga melalui kemampuan reflektif, etika profesi, dan komitmen terhadap pengembangan peserta didik. Konselor dituntut untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan seiring perkembangan kebijakan dan dinamika sosial. Upaya ini sejalan dengan tuntutan Merdeka Belajar yang menempatkan pendidik sebagai pembelajar sepanjang hayat (Hayati, 2022; Rokhyani, 2023).

Penguatan profesionalisme juga berkaitan erat dengan sistem supervisi dan pengembangan karier guru bimbingan dan konseling. Supervisi konseling yang konstruktif dapat membantu konselor merefleksikan praktik layanan dan meningkatkan kualitas intervensi yang diberikan kepada peserta didik. Sayangnya, praktik supervisi layanan bimbingan dan konseling belum berjalan merata di seluruh satuan pendidikan. Kondisi ini memperlihatkan perlunya penguatan sistem supervisi sebagai bagian dari manajemen layanan bimbingan dan konseling (Purba & Urrahmah, 2025). Data evaluasi nasional

menunjukkan bahwa kompetensi guru bimbingan dan konseling masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek utama. Laporan resmi Pusat Asesmen Pendidikan mencatat adanya variasi capaian kompetensi pedagogik dan profesional guru bimbingan dan konseling di berbagai daerah. Variasi ini berimplikasi pada kualitas layanan yang diterima peserta didik di satuan pendidikan. Data tersebut menjadi dasar penting bagi perumusan program peningkatan kompetensi yang lebih terarah:

Tabel 4. Rata-rata Skor Nasional Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling

Aspek Kompetensi	Skor Rata-rata
Pedagogik	72,4
Profesional	70,1
Sosial	75,8
Kepribadian	78,2

Sumber: Laporan Pusat Asesmen Pendidikan

Penguatan profesionalisme pelayanan bimbingan dan konseling juga menuntut adanya kolaborasi lintas peran di lingkungan sekolah. Guru kelas, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya perlu memiliki pemahaman yang sama mengenai fungsi strategis layanan bimbingan dan konseling. Kolaborasi yang efektif memungkinkan layanan konseling terintegrasi dalam budaya sekolah yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat posisi bimbingan dan konseling sebagai bagian dari sistem pendidikan yang utuh (Taridala & Anwar, 2023; Naumi Ambarwati et al.). Selain penguatan internal, tantangan eksternal berupa perubahan sosial dan tuntutan masyarakat juga memengaruhi praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Peserta didik dihadapkan pada tekanan akademik, dinamika relasi sosial, serta ekspektasi masa depan yang semakin kompleks. Kondisi ini menuntut konselor memiliki sensitivitas sosial dan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam memberikan layanan.

Profesionalisme konselor diuji melalui kemampuannya merespons perubahan tersebut secara etis dan empatik (Septiana, 2020). Tantangan dan penguatan profesionalisme pelayanan bimbingan dan konseling merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam upaya mewujudkan layanan yang berkualitas di era Merdeka Belajar. Tantangan implementasi menjadi pijakan untuk merumuskan strategi penguatan kompetensi, sistem supervisi, dan kolaborasi layanan. Profesionalisme konselor dan guru bimbingan dan konseling menjadi faktor penentu keberhasilan transformasi layanan di satuan pendidikan. Pemahaman yang komprehensif terhadap aspek ini memperkuat posisi bimbingan dan konseling sebagai pilar penting dalam sistem pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan memiliki karakteristik yang berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh, bersifat preventif, dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Layanan bimbingan dan konseling tidak lagi dipahami sebatas penanganan permasalahan individu, melainkan sebagai instrumen strategis dalam mendukung pembentukan karakter, kemandirian, dan kesiapan belajar peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Peran guru bimbingan dan konseling serta guru kelas menjadi elemen kunci dalam mewujudkan layanan yang profesional dan berkelanjutan, terutama dalam konteks pendidikan dasar. Karakteristik tersebut menegaskan posisi bimbingan dan konseling sebagai bagian esensial dari sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Transformasi pelayanan bimbingan dan konseling dalam kerangka Merdeka Belajar menunjukkan adanya pergeseran paradigma menuju layanan yang lebih adaptif, fleksibel, dan kolaboratif, sejalan dengan perubahan kebijakan dan dinamika kebutuhan peserta didik. Tantangan implementasi berupa keterbatasan sumber daya, variasi kompetensi pendidik, serta persepsi terhadap layanan konseling menjadi faktor yang perlu direspons melalui penguatan profesionalisme, supervisi yang sistematis, dan sinergi antar pemangku kepentingan di lingkungan sekolah. Upaya penguatan tersebut menempatkan konselor dan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat yang mampu menyesuaikan praktik layanan dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Keberhasilan transformasi pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh komitmen institusional dan kapasitas profesional pendidik dalam menjadikan layanan konseling

sebagai pilar pendukung utama terwujudnya pendidikan yang berpihak pada peserta didik di era Merdeka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, M. M., Sulalah, A., & Astutik, C. (2024). Strategi Layanan Bimbingan Konseling di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 301-308. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.588>
- Ardini, F. M., & Jannah, M. (2025). Pendekatan Filosofis dalam Pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Revolusi Industri : Internet of Things (IoT). *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 157–167. <https://doi.org/10.30653/001.202592.445>
- Azba Novanda Fasha, Nur Hidayah, & Fitri Wahyuni. (2024). Pendekatan Komunikasi Adaptif melalui Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Konselor dalam Public Speaking. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(3), 337–347. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.89031>
- Carles, E., Effendi, M. S., Hiptraspah, Z., Warsah, I., & Morganna, R. (2025). Peran Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Transformatif. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(1), 63-75. <https://dx.doi.org/10.29240/jbk.v9i1.14354>
- Chintyasari, R. (2025). Peran Teknologi Informasi dalam Revolusi Digital Konseling dan Dampaknya terhadap Praktik Bimbingan Konseling. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(2), 4. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i2.2025.4>
- Fitria, N. A., & Huriyah, L. (2024). Transformasi Pendidikan Jiwa Ibnu Sina: Menjawab Tantangan Era Digital. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 198–220. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.572>
- Hayati, L. M. (2022). Paradigma Guru Bimbingan Konseling Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 158-161. <https://doi.org/10.29210/021880jpgi0005>
- Khoiruddin, M., Rahmawati, I., Nikmah, L., Rizquna, M. E., Nuraini, S. I., Cahyani, N. A. P., & Moesarofah. (2025). Penerapan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Negeri 24 Surabaya. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(2), 354-375.
- Naumi Ambarwati, S. T., Rejeki, S., Th, S., & Tarigan, W. R. *Transformasi Pendidikan Merdeka Belajar dan Perubahan Paradigma*. Penerbit Adab.
- Nita, R. W., Sari, E. K. W., & Usman, C. I. (2020, August). Inovasi pelayanan konseling dalam kerangka merdeka belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 80-88).
- Praselia, M. E., & Heiriyah, A. (2022). Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 372-379. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.295>
- Purba, A. H. K., & Urrahmah, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Bimbingan Konseling: Analisis Peran Konselor, Layanan BK, Dan Supervisi Konseling Di Satuan Pendidikan. *Effect: Jurnal Kajian Konseling*, 4(3). <https://doi.org/10.58432/effect.v4i3.1658>
- Putra, W. S., & Wanda, K. (2023). Transformasi pendidikan: Merdeka belajar dalam bingkai pendidikan Indonesia di era Society 5.0. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 810-817. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i4.2191>
- Putri, K. A., Wardah, A., & Haryadi, R. (2022). Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling Ideal Menurut Siswa Suku Banjar (Studi Fenomenologi di MTsN 1 Banjarmasin). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 2911-2917.
- Qonita, M., Artati, K. B., Musyarofah, A., Wahyuni, F., & Tjalla, A. (2022). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 19(2), 106-120.
- Rokhyani, E. (2023). Penguatan Implementasi Peran Guru Bk/Konselor Dalam Program Kurikulum Merdeka. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 3(2), 13-22. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v3i2.146>
- Rosyta, F. D., & Hayati, L. M. (2025). Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Widayawara Indonesia (JPWI)*, 1(3), 259-263.

- Sari, A. K., Prayitno, & Karneli, Y. (2021). Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling di Sekolah. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 35-42.
- Septiana, N. Z. (2020). Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling: Survey Analisis Kebutuhan Layanan untuk Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kediri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(02), 166-181.
- Sulalah, A., Misbahudholam, M. A. R., & Astutik, C. (2024). Strategi Layanan Bimbingan Konseling di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 301-308. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.588>
- Taridala, S., & Anwar, R. (2023). *Transformasi edukasi: mengoptimalisasi kinerja guru dan kualitas layanan melalui program merdeka belajar*. Feniks Muda Sejahtera.
- Wulandari, I., Lestari, I., Putri, A. R., Umnah, N. K., Apriyani, S., & Siregar, Y. E. Y. (2025). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 9(6), 543-548.